

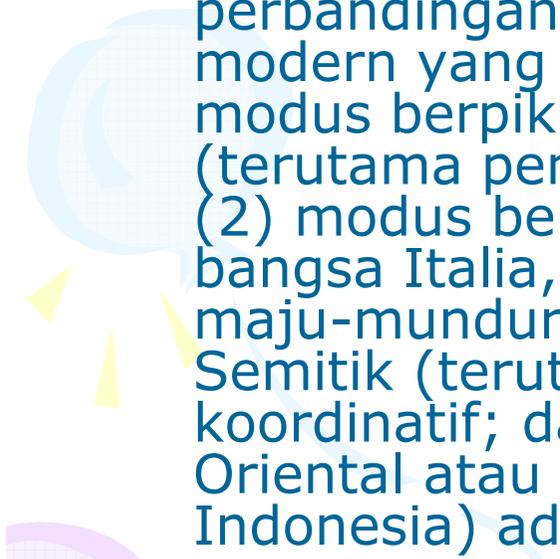
bagian II

Penerjemahan: Masalah dan Tantangan

M. Zaka Al Farisi

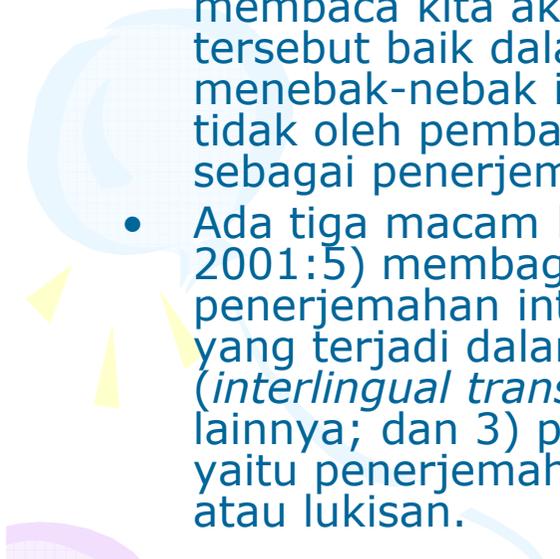


Modus berpikir

- Bagi umat manusia, kemampuan berpikir dan berbahasa merupakan suatu ciri universal. Namun modus berpikir, terutama dalam wacana tulis, ternyata berbeda jika ditinjau secara lintas-budaya. Dalam membicarakan retorika perbandingan, Robert Kaplan (1966) adalah ilmuwan modern yang terkenal dengan empat hipotesisnya: (1) modus berpikir dalam kelompok budaya Anglo-Saxon (terutama penutur bahasa Inggris) adalah linier atau lurus; (2) modus berpikir kelompok budaya Roman (misalnya bangsa Italia, Perancis, dan Rusia) adalah digresif atau maju-mundur; (3) modus berpikir kelompok budaya Semitik (terutama bangsa Arab) adalah paralel atau koordinatif; dan (4) modus berpikir kelompok budaya Oriental atau Timur (misalnya bangsa Cina, Jepang, dan Indonesia) adalah sirkuler atau melingkar.
- 
- 

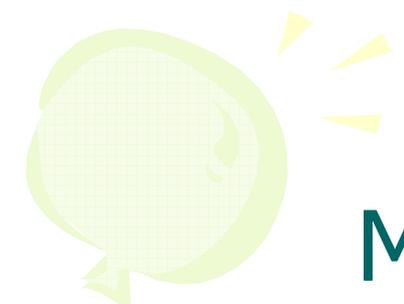


Apa dan bagaimana penerjemahan?

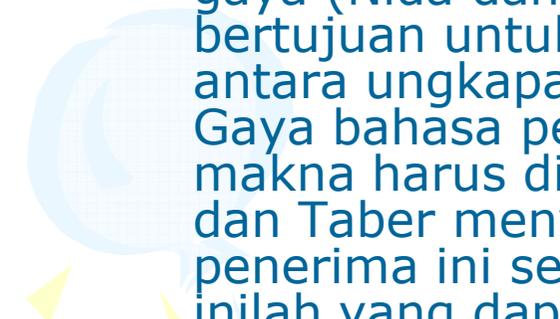
- Ketika membaca suatu teks kita juga melakukan kegiatan penerjemahan, seperti yang dikatakan oleh Gadamer. Gadamer (dalam Schulte dan Biguenett, 1992) mengungkapkan bahwa: "*Reading is already translation, and translation is translation for the second time...*" Dari pernyataan ini terungkap bahwa membaca juga berarti menerjemahkan, karena dalam membaca kita akan menebak-nebak apa yang dimaksud dengan bacaan tersebut baik dalam bahasa yang sama maupun bahasa asing. Dalam menebak-nebak itulah terjadi proses penerjemahan, baik disadari ataupun tidak oleh pembacanya. Ini berarti bahwa seorang pembaca berperan juga sebagai penerjemah, baik intralingual, interlingual, maupun intersemiotik.
 - Ada tiga macam kategori penerjemahan. Jakobson (dalam Munday, 2001:5) membagi penerjemahan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) penerjemahan intralingual (*intralingual translation*), adalah penerjemahan yang terjadi dalam bahasa yang sama; 2) penerjemahan interlingual (*interlingual translation*), penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya; dan 3) penerjemahan intersemiotik (*intersemiotic translation*), yaitu penerjemahan dalam bentuk lain, seperti dalam bentuk musik, film, atau lukisan.
- 
- 

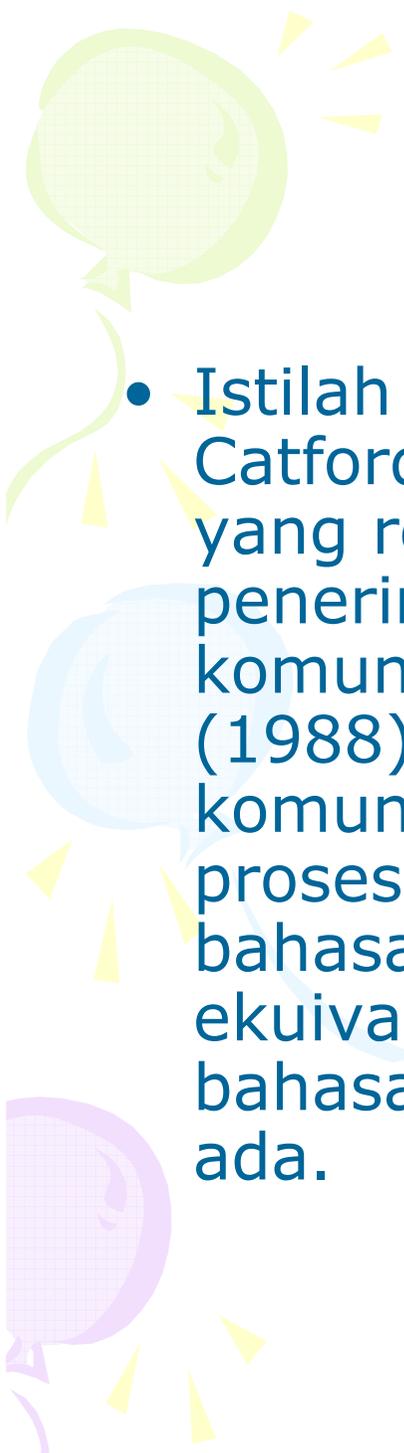
- 
- Menurut Catford (1980: 20), terjemahan adalah penggantian teks dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan teks yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Brislin (1996: 1) memperluas definisi Catford dengan menyatakan bahwa terjemahan berarti pemindahan gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.¹ Dalam bahasa Inggris, penerjemahan wacana tulis disebut *translation*, sedangkan penerjemahan wacana lisan disebut *interpretation*. Bagi Brislin, *translation* sebagai istilah akademik mencakup terjemahan wacana tulis maupun lisan. Suryawinata dan Hariyanto (2003: 14), ahli terjemahan di Indonesia, menjelaskan bahwa proses terjemahan berlangsung sebagai berikut: (1) memahami pesan dalam bahasa sumber, (2) mencari padanan dalam bahasa sasaran, (3) menuangkan pesan dalam bahasa sasaran, dan (4) menilai hasil terjemahan serta melakukan perbaikan dan penyempurnaan sampai hasil akhir terjemahan benar-benar sesuai dengan pesan asli dalam bahasa sumber.

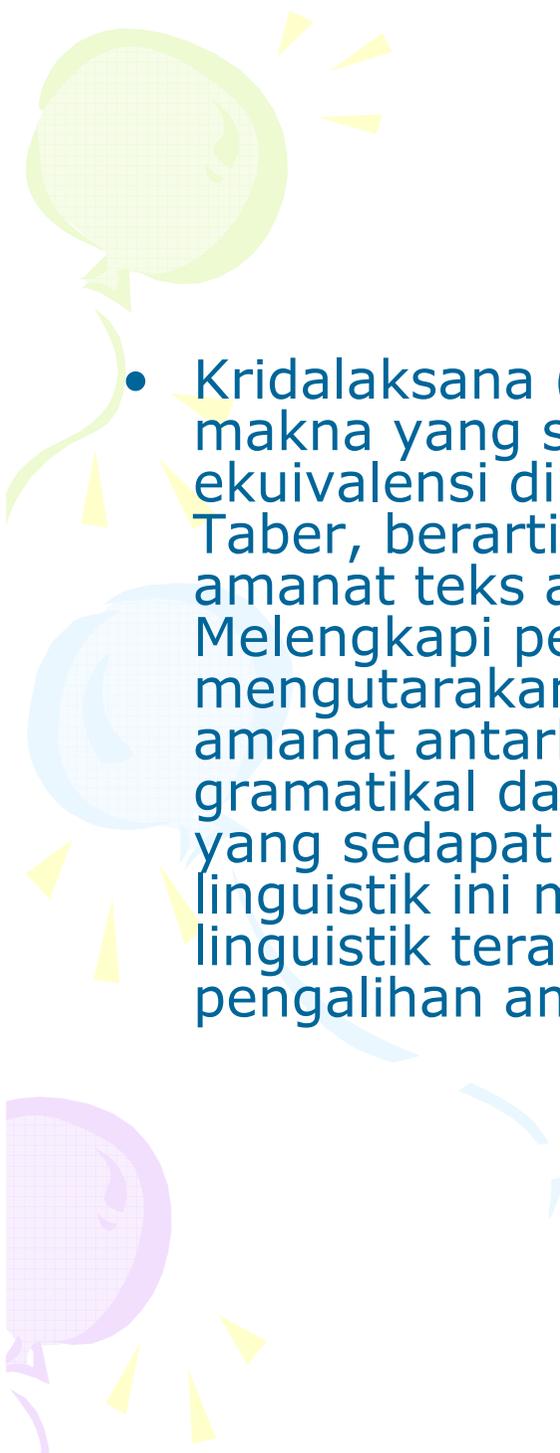
- 
- Dalam pandangan Osimo (2004), menerjemahkan berarti merasionalisasi sebuah teks. Jika di dalam sebuah teks didapati ungkapan-ungkapan yang ambigu, semisal metafora, polisemi, dan semacamnya, maka pertama-tama penerjemah harus membaca, mengidentifikasi, dan menafsirkan teks tersebut, kemudian menerjemahkan semua yang bisa diterjemahkan secara rasional. Kiranya wajar kalau Syihabuddin (2005: 67) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan komunikasi yang kompleks. Hal ini terjadi karena dalam proses penerjemahan paling tidak terlibat beberapa faktor berikut: (1) penulis yang menyampaikan gagasan dalam bahasa sumber, (2) penerjemah yang mereproduksi gagasan tersebut ke dalam bahasa penerima, (3) pembaca yang memahami gagasan tersebut melalui terjemahan, (4) dan amanat yang menjadi fokus perhatian ketiga pihak tersebut.

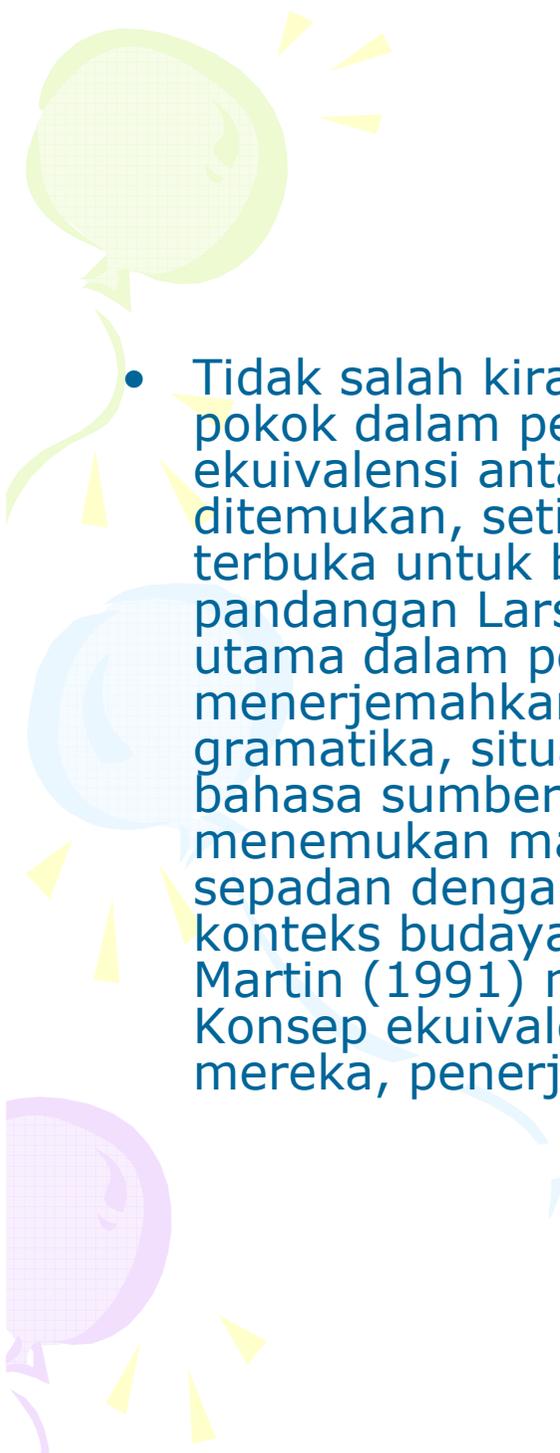


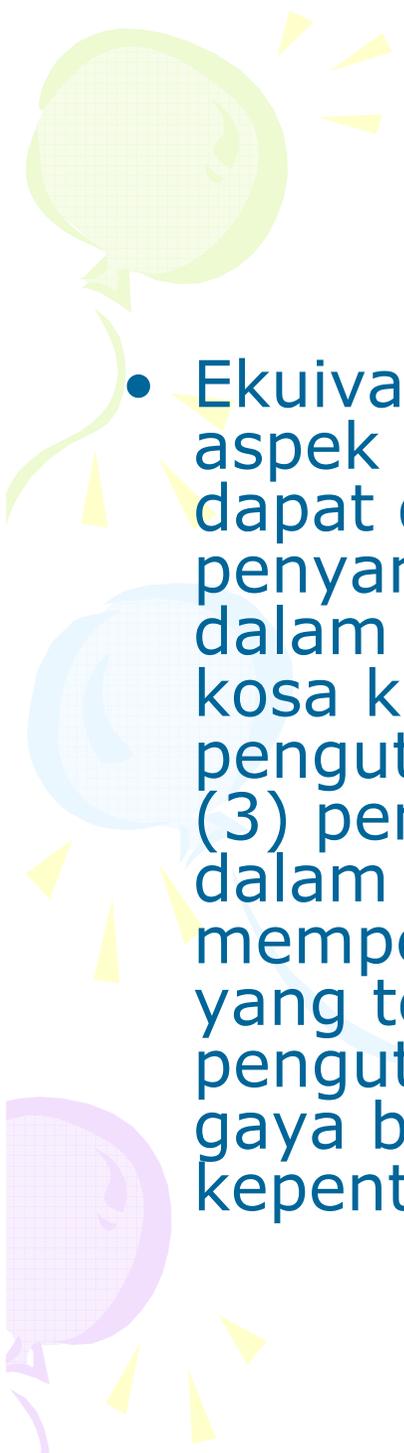
Mereproduksi ekuivalensi

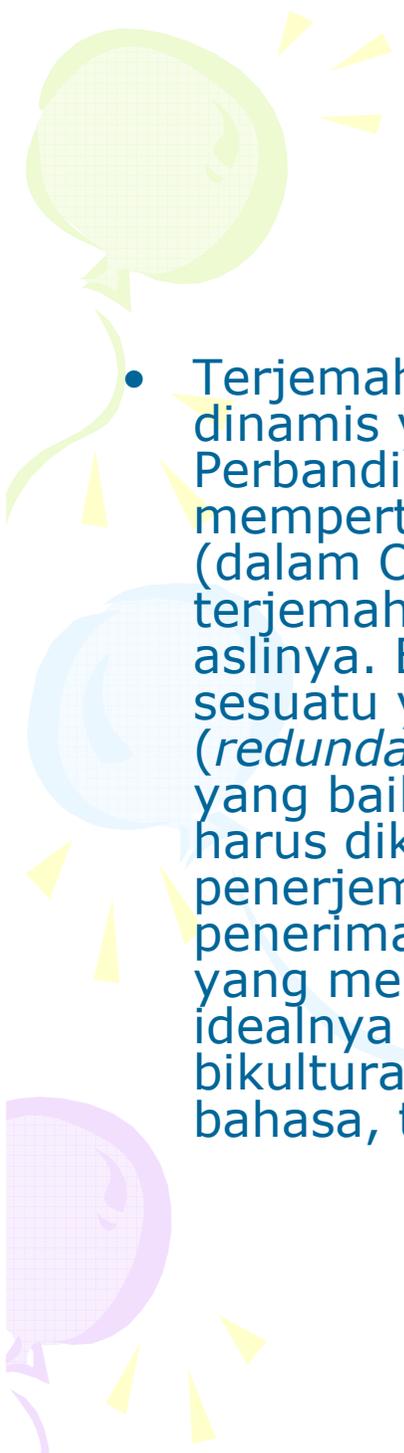
- Pada dasarnya menerjemahkan adalah mereproduksi ekuivalensi (padanan) yang secara wajar paling dekat dengan pesan yang termaktub dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan memperhatikan aspek makna, dan kemudian barulah gaya (Nida dan Taber, 1974). Pertama-tama penerjemahan harus bertujuan untuk mereproduksi pesan, bukan mencari kesamaan antara ungkapan dalam bahasa sumber dan bahasa penerima. Gaya bahasa penerjemahan juga sesungguhnya penting, tetapi makna harus dijadikan prioritas utama dalam penerjemahan. Nida dan Taber menyebut padanan antara bahasa sumber dan bahasa penerima ini sebagai ekuivalensi dinamis. Ekuivalensi dinamis inilah yang dapat menghasilkan kualitas terjemahan yang memuat amanat teks sumber yang telah dialihbahasakan sedemikian rupa ke dalam bahasa penerima secara wajar dan alamiah. Hasilnya, pembaca terjemahan akan merasakan kesan yang sama dengan kesan pembaca teks sumber.
- 
- 

- 
- Istilah ekuivalensi ini, sebagaimana dijelaskan Catford (1965), mengacu pada ciri-ciri situasional yang relevan antara bahasa sumber dan bahasa penerima dalam melahirkan terjemahan yang komunikatif. Tidak jauh berbeda, Mouakket (1988) memandang ekuivalensi sebagai nilai komunikatif. Hemat dia, penerjemahan berarti proses penyelarasan nilai-nilai komunikatif antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Jadi, ekuivalensi bukan berarti persamaan antara dua bahasa, sebab hal semacam itu jelas tidak akan ada.

- 
- Kridalaksana (1984) menganggap ekuivalensi sebagai makna yang sangat berdekatan. Dalam kaitan ini istilah ekuivalensi dinamis, yang dikemukakan oleh Nida dan Taber, berarti kualitas terjemahan yang mengandung amanat teks asli yang dialihkan ke dalam bahasa penerima. Melengkapi pendapat tersebut, Kridalaksana (1994) mengutarakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, bentuk, atau efek yang sedapat mungkin tetap dipertahankan. Pakar linguistik ini memasukkan penerjemahan dalam bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

- 
- Tidak salah kiranya Benny Hoed mengatakan bahwa masalah pokok dalam penerjemahan adalah sulitnya menemukan ekuivalensi antara dua bahasa. Andaikan padanan sudah ditemukan, setiap unsur bahasa yang dipadankan itu pun masih terbuka untuk berbagai penafsiran. Proses ekuivalensi, dalam pandangan Larson (1984), sesungguhnya merupakan kegiatan utama dalam penerjemahan. Dalam kaitan inilah, lanjut Larson, menerjemahkan berarti (1) mengkaji leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; (3) mengungkapkan kembali makna yang sepadan dengan menggunakan leksikon, struktur gramatika, dan konteks budaya yang pas dalam bahasa penerima. Hewson dan Martin (1991) memayungi konsep ekuivalensi ini dengan konversi. Konsep ekuivalensi berada dalam tataran konversi. Menurut mereka, penerjemahan identik dengan konversi antarlinguistik.

- 
- Ekuivalensi yang paling wajar pada keempat aspek linguistik di atas, menurut Nida (1982), dapat dihasilkan manakala mengindahkan (1) penyampaian pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan menyelaraskan kosa kata dan aspek gramatiknya, (2) pengutamaan ekuivalensi isi ketimbang bentuk, (3) pemilihan ekuivalensi yang paling wajar dalam bahasa penerima seraya mempertimbangkan kedekatan dengan makna yang terdapat dalam bahasa sumber, (4) pengutamaan makna daripada gaya, walaupun gaya bahasa juga penting, (5) dan pengutamaan kepentingan pembaca terjemahan.

- 
- Terjemahan antarbahasa pada dasarnya merupakan perbandingan dinamis yang melibatkan dua bahasa dan dua kultur sekaligus. Perbandingan ini pada kenyataannya malah seringkali mempertegas perbedaan yang ada di antara keduanya. Cluver (dalam Osimo, 2004), mengatakan bahwa sebuah teks terjemahan sudah barang tentu tidak akan ekuivalen dengan teks aslinya. Bisa dipastikan, sebuah teks terjemahan mengandung sesuatu yang kurang (*loss*) atau sesuatu yang berlebihan (*redundant*) bila dibandingkan dengan teks sumber. Penerjemah yang baik pada akhirnya harus menentukan bagian mana yang harus dikorbankan dari sebuah teks sumber. Di sinilah perlunya penerjemah tidak sekadar menguasai bahasa sumber dan bahasa penerima, tetapi juga hendaknya memahami dengan baik kultur yang melekat pada keduanya. Dengan kata lain, penerjemah idealnya adalah seorang bilingual sekaligus juga seorang bikultural, sebab ia tidak saja memainkan peran sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai pengalih budaya.